

ANALISIS MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA DISLEKSIA KELAS III SDN TLOGOSARI KULON 01 SEMARANG

Siti Khotimah¹, Filia Prima Artharina², Veryliana Purnamasari³, Ariani Nur Setyawati⁴

¹ Universitas PGRI Semarang , sitikhotimah655@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang , filiaprime@yahoo.com

³ Universitas PGRI Semarang , verylianapurnamasari@gmail.com

⁴ SD Negeri Tlogosari Kulon 01 Semarang , arianiwati42@gmail.com

ABSTRAK

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima : Maret 2024

Direvisi : April 2024

Disetujui : Mei 2024

Terbit : Juni 2024

Kata Kunci:
R&D, Canva, Kreativitas

Keywords:
R&D, Canva, Creativity

The background of this research is that there are students in class III with low reading ability and often make mistakes in recognizing letters. In accordance with the existing theory, students with this condition are called dyslexic disorders. The purpose of this study is to find out that the use of audio-visual media can improve the reading ability of students with dyslexia. The type of research used by researchers is qualitative with a descriptive design. Data collection techniques used by researchers are observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were class III students at SDN Tlogosari Kulon 01 Semarang. Researchers interviewed dyslexic students and class teachers. Based on the results of research at SDN Tlogosari Kulon 01 Semarang, it was found that students with dyslexia could improve their reading ability by using audio-visual media.

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini yaitu adanya peserta didik kelas III dengan kemampuan membaca rendah dan sering salah dalam mengenali huruf. Sesuai dengan teori yang ada, peserta didik dengan kondisi tersebut dinamakan gangguan disleksia. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui penggunaan media audio visual mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik gangguan disleksia. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas III di SDN Tlogosari Kulon 01 Semarang. Peneliti mewawancara peserta didik disleksia dan guru kelas. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Tlogosari Kulon 01 Semarang ditemukan peserta didik yang mengalami gangguan disleksia dapat meningkatkan kemampuan membacanya dengan penggunaan media audio visual.

PENDAHULUAN

Membaca menjadi keterampilan yang penting dalam pembelajaran, dari membaca peserta didik dapat mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Peserta didik dapat menguasai berbagai bidang studi mata pelajaran melalui kemampuan membaca sejak usia dini. Anak usia dini jika belum mampu dalam membaca maka akan mengalami kesulitan saat belajar pada bangku sekolah (Khasanah, 2022). Pendidikan memberikan upaya untuk menyediakan peserta didik dengan

bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk peran peserta didik dimasa yang akan datang (Nazurty, 2021).

Pada jenjang sekolah usia dini, anak sudah diajarkan oleh guru untuk membaca, lalu pada sekolah dasar di kelas rendah guru mengasah kembali kemampuan membaca peserta didik. Akan tetapi, fakta yang ada di sekolah dasar masih adanya kesulitan membaca bagi peserta didik (Khasanah, 2022). Peserta didik sulit untuk menguasai dan menyaring informasi yang ada pada buku materi pelajaran, dan buku lain yang menunjang pembelajaran. Dari keadaan tersebut sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan maksimal dan menyebabkan perolehan hasil belajar peserta didik rendah.

Ada beberapa hal yang dialami oleh peserta didik dalam kesulitan membaca yaitu 1) peserta didik kesulitan dalam mempelajari komponen yang ada di kata dan di kalimat, 2) peserta didik kesulitan dalam mengintegrasikan komponen yang ada di kata dan di kalimat dalam pembelajaran yang berkaitan dengan waktu, masa, dan arah (Sugiharto, 2016).

Di sekolah pasti dapat ditemukan dengan adanya kesulitan belajar, salah satu kesulitan belajar yang peneliti jumpai yaitu kesulitan membaca. Peserta didik yang merasa kesulitan saat membaca atau gangguan dalam berbahasa dapat dikenal dengan istilah Disleksia. Peserta didik yang memiliki gangguan disleksia secara fisik normal, akan tetapi penderita gangguan disleksia dapat diketahui dari bentuk kesulitan belajar dalam hal membaca dan menulis, hal tersebut yang mempengaruhi pengembangan bahasa anak (Ni Wayan Orissa Hrdayani Mas Manuaba, 2022). Peserta didik yang mengalami gangguan disleksia memiliki struktur otak yang berbeda dengan struktur otak orang yang tidak mengalami gangguan (Rose Mini, 2013). Hal tersebut menjadikan peserta didik yang mengalami gangguan disleksia memiliki cara belajar yang berbeda. Peserta didik yang memiliki gangguan disleksia kesulitan membaca menunjukkan karakteristik yang menonjol, menunjukkan kebiasaan membaca yang tidak biasa seperti tidak nyaman saat membaca, terkadang juga menangis (Yovi Van Donal, Armaini, 2019). Peserta didik yang mengalami gangguan disleksia memiliki cara menulis yang berbeda, seperti menuliskan huruf yang sering terbalik misal huruf b tetapi ditulis huruf d, huruf p ditulis huruf q, dan tulisannya cenderung tidak rapi (Sundari, 2020). Karakteristik peserta didik yang mengalami gangguan disleksia biasanya 1) mengalami memori ingatan jangka pendek dan 2) tidak dapat mengotomatisasi seperti mendengarkan guru dan mencatatnya pada waktu bersamaan (Raharjo, 2020).

Berdasarkan saat observasi langsung peserta didik disleksia yang berada di kelas III SDN Tlogosari Kulon 01, peneliti menemukan permasalahan peserta didik tersebut tidak mampu membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip jika hanya melihat saja dan masih kesulitan dalam membaca. Dari permasalahan tersebut maka guru perlu memilih gaya belajar, media dan metode yang tepat untuk peserta didik disleksia. Masing-masing individu pasti memiliki karakteristik belajar dan metode serta media pembelajaran yang berbeda-beda. Begitu juga peserta didik yang mengalami gangguan disleksia harus diberikan metode dan media pembelajaran yang tepat supaya materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Dengan memakai metode dan media pembelajaran yang sesuai akan memberikan timbal balik positif untuk peserta didik supaya pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

Kesulitan belajar peserta didik disleksia dalam kemampuan membaca harus diberikan stimulasi berbeda dalam pembelajaran seperti menggunakan media yang

mendukung pembelajarannya, contohnya media audio visual. Media audio visual dapat membantu kepada peserta didik disleksia dalam mengingat dengan bentuk gambar dan suara, dengan cara diberikan secara berulang-ulang sampai tertanam dalam ingatan (Fajar Kawuryan, 2012). Terdapat dua unsur dalam media audio visual yaitu unsur suara dan unsur gambar, dari dua unsur tersebut dapat diharapkan proses belajar dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik efektif dan maksimal (Tariani, 2018). Melalui media audio visual peserta didik dapat dengan mudah memperoleh gambaran yang jelas tentang materi yang disajikan oleh guru (Filia Prima Artharina, Murniati, 2022). Di masa globalisasi saat ini dengan pengembangan teknologi yang maju guru harus dapat memanfaatkan alat pendukung pembelajaran supaya kegiatan belajar mengajar di kelas dapat menarik dan menyenangkan, serta materi yang disajikan bisa diingat oleh peserta didik (Veryliana Purnamasari, Rudi Prasetya, 2017).

Penelitian yang mengkaji tentang penggunaan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik disleksia yaitu 1) (Yovi Van Donal, Armaini, 2019) dengan hasil penelitian dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik disleksia, dengan bukti telah dilakukannya intervensi yang mengalami peningkatan, pada intervensi A peserta didik memperoleh presentase 25% dan intervensi B peserta didik memperoleh presentase 91,67%, hal tersebut telah menunjukkan jika mengalami kenaikan. 2) (Nazurty, 2021) dengan hasil penelitian peningkatan hasil membaca peserta didik disleksia dilihat dari antusias peserta didik saat menggunakan media audio visual saat pembelajaran, peserta didik merasa aman, nyaman, dan fokus saat guru menyampaikan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan membaca peserta didik disleksia melalui media audio visual, apakah dari media audio visual dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik disleksia atau tidak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Desain yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami kondisi, dan hal lain yang dirasakan langsung oleh subjek serta dapat melibatkan berbagai metode bentuk kata, gambar, dan hasilnya dapat dilampirkan dalam bentuk laporan penelitian (Moleong, 2017). Penelitian ini dilakukan di SDN Tlogosari Kulon 01 yang terletak di Jalan Kembang Jeruk Raya, Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan. Subjek dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas III yang mengalami gangguan disleksia. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Saat wawancara melibatkan guru kelas dan peserta didik yang mengalami gangguan disleksia di kelas III.

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di kelas III. Peneliti membahas bagaimana kemampuan siswa disleksia dalam hal membaca dapat meningkat atau tidak dengan menggunakan media audio visual, peneliti juga membahas mengenai faktor-faktor gangguan disleksia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga kali observasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas III yang mengalami gangguan disleksia. Tempat

penelitian dilaksanakan di SDN Tlogosari Kulon 01 Semarang.

Peneliti awalnya melaksanakan observasi sebagai tugas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) I dalam program PPG Prajabatan Gelombang I. Peneliti mendapatkan jadwal observasi pada kelas III, lalu peneliti memperhatikan cara guru kelas saat pembelajaran dengan peserta didik. Peneliti menemukan keunikan pada salah satu peserta didik kelas III, yaitu peserta didik yang malas mendengarkan guru saat menyampaikan pembelajaran dikelas dan hanya sibuk dengan dunianya sendiri. Saat peserta didik yang lain sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, guru kelas lalu fokus untuk memberikan pembelajaran tersendiri untuk salah satu peserta didik tersebut. Peneliti mendekati proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara khusus tersebut. Saat pengamatan, ternyata peserta didik tersebut memiliki kebutuhan khusus yang belum peneliti ketahui, setelah pembelajaran lebih jauh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik tersebut mengalami gangguan belajar disleksia. Karena, peserta didik tersebut masih susah dalam membaca dan masih keliru dalam menyebutkan huruf yang bentuknya hampir mirip seperti b disebut d, p disebut q, begitupun sebaliknya. Setelah pembelajaran selesai, peneliti menghampiri guru kelas dan bertanya-tanya mengenai peserta didik tersebut. Dari penjelasan guru, ciri-ciri yang disebutkan oleh guru menandakan sesuai dengan ciri-ciri gangguan disleksia.

Keesokan harinya, peneliti melakukan observasi kembali sekaligus melakukan observasi dan wawancara pada pertemuan pertama untuk penelitian. Pada pertemuan pertama diketahui bahwa peserta didik disleksia belajar hanya menggunakan buku yang diberikan oleh guru. Saat belajar dengan menggunakan buku, peserta didik tersebut terlihat masih kesulitan dan sering salah dalam menyebutkan huruf. Lalu, saat pulang sekolah guru memberikan waktu pembelajaran tambahan untuk peserta didik disleksia selama 30 menit di dalam kelas. Waktu tambahan tersebut, guru memberikan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual, seperti pengenalan satu-satu huruf abjad dengan gambar dan suara dari video yang ditampilkan oleh guru. Guru memberikan materi dasar mengenai pengenalan huruf terlebih dahulu karena peserta didik memiliki daya ingat rendah sehingga pengenalan huruf perlu diberikan terlebih dahulu setiap awal pembelajaran, lalu setelah itu baru mulai belajar membaca walaupun masih dengan cara mengeja. Pada saat observasi pertemuan pertama terlihat peserta didik sangat nyaman belajar dengan media audio visual daripada hanya menggunakan buku. Setelah selesai pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik.

Observasi dan wawancara pada pertemuan kedua kurang lebih sama dengan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama. Akan tetapi, dari hasil pembelajaran pada pertemuan kedua ini peserta didik sudah dapat membedakan huruf b dan d. Saat praktik belajar membaca, peserta didik sudah tidak salah lagi dalam pengucapan huruf b dan d. Saat peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik, peserta didik mengaku bahwa belajar dengan cara mendengarkan suara serta melihat bentuk huruf menjadikan lumayan diingat. Akan tetapi, beberapa jam kemudian peserta didik tersebut merasa ingatannya kembali lupa.

Pertemuan ketiga, peneliti melakukan observasi dan wawancara yang terakhir. Pembelajaran dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama dan kedua. Lalu peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik dan guru kelas. Guru kelas mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media audio visual untuk peserta didik disleksia dapat memudahkan dalam belajar karena dapat menarik peserta didik dengan tampilan suara dan gambar bentuk. Dan

saat pembelajaran menggunakan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik sedikit demi sedikit walaupun dengan proses yang lama. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Fajar Kawuryan, 2012) bahwa peserta didik disleksia saat pembelajaran tidak menggunakan media audio visual tidak mengalami peningkatan dalam membaca dan saat menggunakan media audio visual mengalami peningkatan membaca. Akan tetapi, saat belajar membaca, peserta didik memang perlu ditampilkan bentuk huruf-huruf satu persatu untuk dapat memancing kembali ingatannya.

Indikator kemampuan membaca menurut (Permendiknas, 2014) yaitu 1) dapat mengenal simbol huruf vokal dan konsonan, 2) dapat membedakan kata yang huruf awalnya sama, 3) dapat membedakan kata yang suku kata awalnya sama, 4) dapat menyusun suku kata jadi sebuah kalimat. Dari indikator tersebut, dan jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka peserta didik sudah mencapai seluruh indikator. Akan tetapi, peserta didik disleksia dengan daya ingat rendah, pada saat awal pembelajaran guru harus mengulang kembali pembelajaran sebelumnya untuk dapat memancing daya ingat peserta didik. Setelah peserta didik dapat mengingat kembali sedikit demi sedikit maka untuk pembelajaran selanjutnya dapat ditambahkan materi lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca peserta didik disleksia dengan menggunakan buku dan menggunakan media audio visual. Saat menggunakan buku, peserta didik terlihat jenuh dan merasa kesulitan. Saat menggunakan media audio visual, peserta didik merasa nyaman dan senang dalam pembelajaran, karena melalui media audio visual memberikan unsur suara dan bentuk gambar secara bersamaan sehingga daya ingat peserta didik akan bentuk huruf dapat meningkat walaupun keesokan harinya lupa kembali. Akan tetapi, saat awal pembelajaran guru selalu menampilkan pengenalan huruf terlebih dahulu untuk memancing daya ingatnya kembali.

Saran untuk peneliti lain yaitu dapat meneliti lebih jauh mengenai variabel lain yang dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik disleksia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar Kawuryan, T. R. (2012). Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 9–20.
- Filia Prima Artharina, Murniati, H. N. M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia melalui Model Problem Based Learning Berbantu Media Audio Visual Kelas V Semester 1 SDN 1 Pecangakan Pemalang Tahun Pelajaran 2022/2023. *International Journal of Elementary School*, 2(2), 38–46. <https://doi.org/http://journal.upgris.ac.id/index.php/ijes>
- Khasanah, U. (2022). Pengembangan Buku Ajar bagi Anak Disleksia dengan Intervensi Gaya Belajar Berbantuan Media Audio Visual di Sekolah Dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(1), 148–153. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8532>
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazurty, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Penggunaan Media Audio Visual di Kelas I SD Negeri 105/IV Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 45–52. <https://doi.org/https://online-journal.unja.ac.id/pena>

- Ni Wayan Orissa Hrdayani Mas Manuaba, A. S. I. (2022). Analisis Metode Pembelajaran Individu Disleksia: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(2), 21–38.
- Permendiknas. (2014). *Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Raharjo, W. (2020). Penilaian kesulitan belajar dalam kategori anak-anak dengan disleksia. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(2), 79. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/141600>
- Rose Mini, P. (2013). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, 3(2), 1–20.
- Sugiharto. (2016). Metode VAKT Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kesulitan Belajar di SDN. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(4).
- Sundari, H. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa Disleksia. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 69–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jppguseda>
- Tariani, S. (2018). Penerapan Pembelajaran Group Investigation Berbantu Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*, 1(1), 104–113.
- Veryliana Purnamasari, Rudi Prasetya, P. (2017). Pengembangan Media Audio Visual (Video) Mata Pelajaran Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 04 Mejobo Kudus. *Seminar Nasional PGSD 2017 Tema “Menyiapkan Generasi Unggul Melalui Pembelajaran Bermakna,”* 1(1), 930–948.
- Yovi Van Donal, Armaini, E. E. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Visual, Auditori, Kinestetik, Takstil (VAKT) Pada Anak Disleksia. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 43–50.

